

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Pengumpulan Data Penelitian

Data yang disajikan dari hasil penelitian di lapangan dengan menggunakan teknik-teknik pengumpulan data yang telah ditetapkan, yaitu: angket, wawancara, dan dokumentar. Penyajian data tentang Analisis Kesulitan Belajar Ditinjau dari Tingkat Kecemasan Mahasiswa Pendidikan Matematika 2018 pada Mata Kuliah Masalah Nilai Awal dan Nilai Batas (MNAB) di UIN Antasari Banjarmasin Tahun Akademik 2020/2021.

Data tersebut akan disajikan dalam bentuk uraian berdasarkan data-data yang digali dalam penelitian ini, baik melalui angket, wawancara dan analisis dokumen berdasarkan urutan masalah dalam penelitian. Penelitian Analisis Kesulitan Belajar Ditinjau dari Tingkat Kecemasan Mahasiswa Pendidikan Matematika 2018 pada Mata Kuliah Masalah Nilai Awal dan Nilai Batas (MNAB) di UIN Antasari Banjarmasin Tahun Akademik 2020/2021 yang berlangsung dari tanggal 18 April 2022 sampai dengan 17 Juni 2022.

Peneliti melakukan kegiatan prapenelitian terlebih dahulu sebelum penelitian dilaksanakan. Prapenelitian dilakukan pada Prodi Pendidikan Matematika angkatan 2018 untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar ditinjau dari kecemasan matematika. Selain itu, prapenelitian dilakukan untuk memperoleh informasi awal dan pengumpulan data yang

digunakan untuk menganalisis kesulitan belajar yang dialami oleh mahasiswa disebabkan oleh kecemasan matematika

Peneliti menggunakan *purposive sampling* untuk pengambilan subjek. *Purposive sampling* yaitu penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu untuk menyaring sebanyak mungkin informasi dari berbagai macam sumber dan bangunannya. Oleh sebab itu, penelitian kualitatif tidak ada sampel acak, tetapi sampel bertujuan. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika angkatan 2018 yang berjumlah 84 orang. Kemudian dibagi lagi menjadi tiga kelas yaitu kelas A berjumlah 29 orang, kelas B berjumlah 27 orang dan kelas C berjumlah 28 orang. Dari 84 orang dipilih 30 orang untuk dilakukan penelitian.

Sebelum melakukan wawancara, penelitian ini menggunakan angket untuk mengetahui kesulitan belajar mahasiswa yang ditinjau dari tingkat kecemasan matematika. Angket yang digunakan terlebih dahulu dikonsultasikan kepada dosen pembimbing. Angket tingkat kecemasan dapat dilihat pada Lampiran 2.

Kemudian angket tersebut diuji cobakan kepada angkatan yang berbeda untuk mencari valid atau tidaknya angket yang akan diterapkan pada penelitian tersebut. Ketika sudah valid maka angket ditetapkan pada angkatan yang akan diteliti untuk melihat apakah memang benar kecemasan adalah faktor dari kesulitan belajar tersebut. Setelah angket selesai maka mahasiswa yang menjadi fokus peneliti akan diambil sampel 3 kategori yaitu kecemasan tinggi, kecemasan sedang dan kecemasan rendah. Kemudian dilakukan wawancara lebih lanjut agar data yang akan dicari semakin valid.

Sebelum angket digunakan kepada subjek penelitian, peneliti melakukan uji coba terlebih dahulu ke angkatan yang berbeda dengan angkatan subjek penelitian tetapi memiliki lingkungan dan kemampuan yang sama. Uji coba ini dilaksanakan pada mahasiswa Pendidikan Matematika angkatan 2017. Uji coba angket tingkat kecemasan matematika dilaksanakan terhadap 12 orang mahasiswa Prodi Pendidikan Matematika angkatan 2017 pada tanggal 17 Maret 2022. Jumlah item pernyataan yang diajukan sebanyak 35 item pernyataan. Pernyataan yang diajukan menggunakan skala Likert yang mengharuskan responden untuk menjawab pernyataan dengan jawaban SS (Sangat Setuju), S (Setuju), N (Netral), TS (Tidak Setuju), dan STS (Sangat Tidak Setuju). Apabila pernyataan positif maka nilainya 5, 4, 3, 2, 1. Sedangkan untuk pernyataan negatif maka nilainya 1, 2, 3, 4, 5. Sebelum instrumen angket dapat digunakan perlu dilakukan pengujian terlebih dahulu. Pengujian instrumen adalah penyaringan dan pengkajian item-item instrumen yang dibuat oleh peneliti untuk mengetahui tingkat validitas dan reliabilitas.

*The validity and Reliability of the scales used in research are essential factors that enable the research to yield beneficial results. For this reason, it is useful to understand how the Reliability and Validity of the scales are measured correctly by researchers.*⁴⁶

Berikut analisis hasil uji coba angket yaitu:

⁴⁶ Lutfi Surucu and Ahmet Maslakci, "Validity and Reliability in Quantitative Research", Business & Management Studies: An International Journal 8 No.3 2020, h. 2694-2726.

a. Validitas

Setelah dilaksanakan uji coba diluar subjek penelitian, selanjutnya dilakukan perhitungan untuk angket tingkat kecemasan matematika. Perhitungan uji validitas angket menggunakan *Karl Pearson* dengan interpretasi validitas butir angket yang dinyatakan valid jika $r_{hitung} \geq r_{kritis}$ (0,30) menggunakan aplikasi SPSS Versi 21. Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan, maka 35 butir pernyataan angket dinyatakan semua valid. Perhitungan hasil uji coba validitas dapat dilihat pada Lampiran 9. Kemudian dilakukan perhitungan validitas angket pada masing-masing item menggunakan teknik *korelasi product moment* dapat dilihat pada Lampiran 7.

b. Reliabilitas

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa indeks reliabilitas angket kecemasan matematika adalah 0,971. Sehingga angket tersebut dinyatakan reliabel dan memenuhi kriteria layak digunakan sebagai instrument penelitian. Perhitungan dari uji coba reliabilitas menggunakan SPSS dapat dilihat pada Lampiran 10. Kemudian dilakukan perhitungan reliabilitas angket pada masing-masing item dapat dilihat pada Lampiran 8.

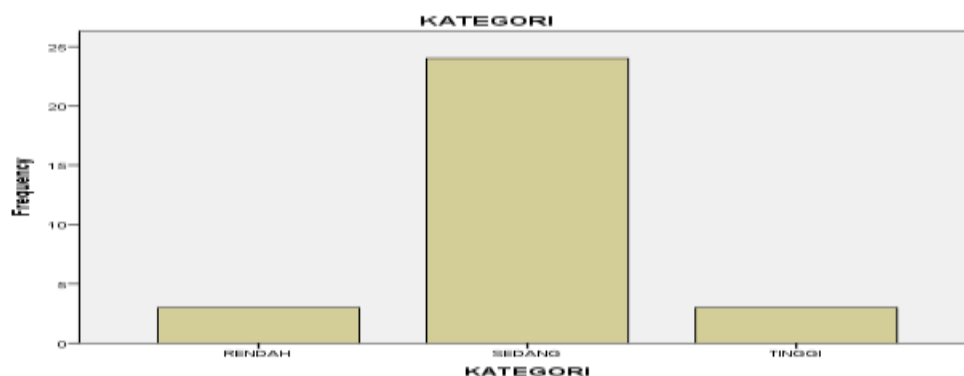
Setelah angket diuji cobakan kepada mahasiswa Pendidikan Matematika angkatan 2017 dan angket tersebut dinyatakan valid maka akan dilaksanakan penelitian terhadap subjek penelitian. Angket tingkat kecemasan diberikan kepada mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika angkatan 2018 pada 25 April 2022 sampai 13 Mei 2022 yakni selama 19 hari.

Tabel rekapitulasi angket dapat dilihat pada Lampiran 5 dan tabulasi angket dapat dilihat pada Lampiran 6.

Hasil angket tingkat kecemasan mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika angkatan 2018 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Hasil Angket Tingkat Kecemasan

No	Kategori Tingkat Kecemasan	Banyaknya Mahasiswa (Frekuensi)	Frekuensi Relatif	Frekuensi Persentase
1.	Tingkat Kecemasan Rendah	3	0,1	10%
2.	Tingkat Kecemasan Sedang	24	0,8	80%
3.	Tingkat Kecemasan Tinggi	3	0,1	10%
Jumlah		30	1	100%



Gambar 4.1 Diagram Hasil Angket Tingkat Kecemasan

Hasil angket tingkat kecemasan yang terdapat pada tabel 4.1 dan gambar 4.1, terlihat bahwa dari 84 orang mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika angkatan 2018 yang bersedia mengisi angket adalah 30 orang. Dari 30 orang tersebut yang memiliki tingkat kecemasan rendah adalah 3 orang dengan persentase 10%, tingkat kecemasan sedang adalah sebanyak 24 orang dengan

persentase 80% dan tingkat kecemasan tinggi adalah sebanyak 3 orang dengan persentase 10%. Pengambilan subjek penelitian berdasarkan dengan apa yang telah ditulis oleh peneliti sebelumnya, yaitu berupa pengambilan mahasiswa secara *purposive*. Masing-masing kategori tingkatan kecemasan matematika dipilih 1 orang berdasarkan hasil dari pengisian angket tingkat kecemasan matematika.

Berdasarkan skor angket tingkat kecemasan diketahui skor minimum 35 dan skor maksimum 175. Skor rata-rata gabungan dan simpangan baku dari kriteria positif dan negatif pada setiap pertanyaan dan skor pengelompokan data angket tingkat kecemasan mahasiswa pada mata kuliah Masalah Nilai Awal dan Nilai Batas (MNAB) dapat dilihat pada Lampiran 12.⁴⁷ Dapat disimpulkan dalam setiap indikator berdasarkan skor angket sebagai berikut:

Tabel 4.2 Interval Skor Tingkat Kecemasan Mahasiswa pada Mata Kuliah Masalah Nilai Awal dan Nilai Batas (MNAB)

Kategori Tingkat Kecemasan	Interval Skor
Tingkat Kecemasan Tinggi	$128,3 \leq x$
Tingkat Kecemasan Sedang	$81,7 \leq x < 128,3$
Tingkat Kecemasan Rendah	$x < 81,7$

Keterangan :

x = skor

Berdasarkan tabel 4.2 dapat dilihat skor rata-rata gabungan kriteria positif dan negatif pada setiap pernyataan dan skor data angket tingkat kecemasan yakni

⁴⁷ Rusmiati, "Pengaruh Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Bidang Studi Ekonomi Siswa MA Al Fattah Sumbermulyo", Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Ekonomi Vol.1 No.1 Februari 2017, h. 33.

interval tingkat kecemasan rendah dimulai dari x sampai dengan 81,7, interval tingkat kecemasan sedang dimulai dari 81,7 sampai dengan 128,3 dan interval tingkat kecemasan tinggi dimulai dari 128,3 hingga seterusnya. Perhitungan Interval Skor Tingkat Kecemasan Mahasiswa pada mata kuliah Masalah Nilai Awal dan Nilai Batas (MNAB) dapat dilihat pada Lampiran 10.

Data dalam penelitian ini berupa kesulitan belajar yang disebabkan oleh kecemasan matematika mahasiswa pada mata kuliah Masalah Nilai Awal dan Nilai Batas (MNAB) yang diperoleh dari hasil angket tingkat kecemasan mahasiswa.

Kemudian dilakukan pengambilan subjek secara *purposive* sebanyak 3 orang mahasiswa untuk melakukan wawancara. Wawancara tersebut dilakukan pada hari yang berbeda antara mahasiswa yang satu dengan yang lainnya. Ketiga orang mahasiswa tersebut adalah mahasiswa KT sebagai subjek penelitian untuk kategori kecemasan tinggi, mahasiswa KS sebagai subjek penelitian untuk kategori kecemasan sedang dan mahasiswa KR sebagai subjek penelitian untuk kategori kecemasan rendah.

2. Data Wawancara Mahasiswa Tingkat Kecemasan Matematika

Pada penelitian berbasis wawancara ini peneliti menggunakan hari yang berbeda untuk setiap wawancara terhadap ketiga subjek penelitian tersebut. Pada pemilihan waktu, peneliti menyesuaikan dengan keadaan dan waktu mahasiswa yang menjadi subjek penelitian.

Untuk mempermudah dalam menganalisis data, peneliti menggunakan inisial pada bagian analisis data dan transkrip wawancara yaitu:

- a. Inisial “P” berarti peneliti.
- b. Inisial “KT” berarti subjek dengan kategori kecemasan tinggi.
- c. Inisial “KS” berarti subjek dengan kategori kecemasan sedang.
- d. Inisial “KR” berarti subjek dengan kategori kecemasan rendah.

1) Wawancara dengan mahasiswa Kecemasan Tinggi

P : “Assalamualaikum, saya Heldawati jurusan Pendidikan Matematika 2017.”

KT : “Walaikumsalam.”

P : “Apakah adik bersedia saya wawancara terkait tugas akhir saya?”

KT : “Bersedia kak.”

P : “Bagaimana menurut adik tentang mata kuliah Masalah Nilai Awal dan Nilai Batas (MNAB)?”

KT : “Sulit dipahami dengan banyaknya rumusnya.”

P : “Apakah adik merasa ketakutan pada saat mata kuliah Masalah Nilai Awal dan Nilai Batas (MNAB)?”

KT : “Iya saya sering merasa takut kak.”

P : “Apakah menurut adik mata kuliah Masalah Nilai Awal dan Nilai Batas (MNAB) begitu sulit sehingga adik merasa cemas, stress dan tertekan pada saat pembelajaran?”

- KT : “Iya kak karena begitu sulit.”
- P : “Apakah adik selalu berkonsentrasi pada saat mata kuliah Masalah Nilai Awal dan Nilai Batas (MNAB)?”
- KT : “Kadang-kadang saat saya ada masalah saya tidak bisa berkonsentrasi kak.”
- P : “Apakah adik kebingungan ketika belajar Masalah Nilai Awal dan Nilai Batas (MNAB)?”
- KT : “Ya, saya merasa bingung ketika belajar Masalah Nilai Awal dan Nilai Batas (MNAB) karena terkadang saya sulit menentukan langkah awal untuk mengerjakan soal.”
- P : “Apakah adik melakukan gerakan-gerakan tertentu untuk menghilangkan ketakutan dan kegelisahan ketika pembelajaran berlangsung?”
- KT : “Iya, saya selalu memegang pulpen dan menulis apa yang saya suka dibelakang buku saya.”
- P : “Apakah tubuh adik pernah mengalami sakit atau kurang sehat saat perkuliahan?”
- KT : “Ya, badan saya merasa lemas dan kurang bersemangat karena lupa makan.”
- P : “Apa adik merasa cemas ketika mendapatkan nilai Masalah Nilai Awal dan Nilai Batas (MNAB) tidak maksimal?”
- KT : “Iya kak.”
- P : “Apakah adik merasa gugup ketika teman berhasil dengan

mudah mengerjakan soal Masalah Nilai Awal dan Nilai Batas (MNAB)?”

KT : “Iya betul sekali kak.”

P : “Apakah adik selalu meminta bantuan teman untuk mengerjakan soal Masalah Nilai Awal dan Nilai Batas (MNAB) yang tidak dipahami?”

KT : “Iya.”

P : “Apa adik selalu belajar diluar jam perkuliahan Masalah Nilai Awal dan Nilai Batas (MNAB) agar mendapat nilai yang lebih baik?”

KT : “Tidak kak.”

P : “Apakah menurut adik mata kuliah Masalah Nilai Awal dan Nilai Batas (MNAB) sangat membosankan?”

KT : “Iya saya tidak bisa memahaminya karena itu membuat saya bosan.”

P : “Bagaimana adik menanggapi dosen pada saat perkuliahan Masalah Nilai Awal dan Nilai Batas (MNAB)?”

KT : “Saya hanya diam dan hanya memperhatikan entah saya mengerti atau tidak.”

P : “Dengan siapakah adik menceritakan masalah yang sedang adik alami?”

KT : “Teman kos saya.”

P : “Bagaimana adik menyikapinya?”

KT : “Hanya diam saja.”

Berdasarkan keterangan wawancara dengan mahasiswa yang mengalami kecemasan tinggi yaitu bahwa mahasiswa mengalami ketakutan, tekanan dan rasa cemas yang sangat mengganggu saat perkuliahan mata kuliah Masalah Nilai Awal dan Nilai Batas (MNAB). Mahasiswa menerangkan bahwa rasa takut, cemas dan tertekan tersebut muncul ketika menghadapi materi yang sulit dengan rumus-rumus yang begitu banyak, ketakutan ketika diinstruksikan untuk mengerjakan soal. Selain itu bagi mahasiswa yang mengalami kecemasan tinggi kadang-kadang tidak bisa berkonsentrasi saat ada masalah pribadi seperti badan terasa lemas dan kurang bersemangat karena lupa makan.

2) Wawancara dengan mahasiswa Kecemasan Sedang

P : “Assalamualaikum, saya Heldawati jurusan Pendidikan Matematika 2017.”

KS : “Wa’alaikumsalam, kenapa kak?”

P : “Apakah adik bersedia saya wawancara terkait tugas akhir saya?”

KS : “Boleh kak.”

P : “Bagaimana menurut adik tentang mata kuliah Masalah Nilai Awal dan Nilai Batas (MNAB)?”

KS : “Ada yang sulit ada juga yang mudah kak tergantung materi.”

P : “Apakah adik merasa ketakutan pada saat mata kuliah Masalah

Nilai Awal dan Nilai Batas (MNAB)?”

KS : “Kadang-kadang kak ketika saya tidak mengerti.”

P : “Apakah menurut adik mata kuliah Masalah Nilai Awal dan Nilai Batas (MNAB) begitu sulit sehingga adik merasa cemas, stress dan tertekan pada saat pembelajaran?”

KS : “Kadang-kadang kak misal mudah dipahami saya tidak cemas dan tertekan.”

P : “Apakah adik selalu berkonsentrasi pada saat mata kuliah Masalah Nilai Awal dan Nilai Batas (MNAB)?”

KS : “Iya kak saya usahain untuk selalu berkonsentrasi.”

P : “Apakah adik kebingungan ketika belajar Masalah Nilai Awal dan Nilai Batas (MNAB)?”

KS : “Ya, saya merasa bingung ketika belajar Masalah Nilai Awal dan Nilai Batas (MNAB) karena terkadang saya sulit menentukan langkah awal untuk mengerjakan soal, kadang-kadang juga cepat selesai saat mengerjakan soal jika mengerjakan bersama-sama.”

P : “Apakah adik melakukan gerakan-gerakan tertentu untuk menghilangkan ketakutan dan kegelisahan ketika pembelajaran berlangsung?”

KS : “Iya, kadang-kadang saya mencoret-coret buku catatan.”

P : “Apakah tubuh adik pernah mengalami sakit atau kurang sehat saat perkuliahan?”

- KS : “Tidak pernah.”
- P : “Apa adik merasa cemas ketika mendapatkan nilai Masalah Nilai Awal dan Nilai Batas (MNAB) tidak maksimal?”
- KS : “Cemas kak karena saya sudah belajar optimal.”
- P : “Apakah adik merasa gugup ketika teman berhasil dengan mudah mengerjakan soal Masalah Nilai Awal dan Nilai Batas (MNAB)?”
- KS : “Iya.”
- P : “Apakah adik selalu meminta bantuan teman untuk mengerjakan soal Masalah Nilai Awal dan Nilai Batas (MNAB) yang tidak dipahami?”
- KS : “Iya kak.”
- P : “Apa adik selalu belajar diluar jam perkuliahan Masalah Nilai Awal dan Nilai Batas (MNAB) agar mendapat nilai yang lebih baik?”
- KS : “Saya belajar saat ada tugas saja kak.”
- P : “Apakah menurut adik mata kuliah Masalah Nilai Awal dan Nilai Batas (MNAB) sangat membosankan?”
- KS : “Bosen karena cukup rumit.”
- P : “Bagaimana adik menanggapi dosen pada saat perkuliahan Masalah Nilai Awal dan Nilai Batas (MNAB)?”
- KS : “Bisa membimbing tetapi saya sulit memahami jadi saya hanya diam saja.”

P : “Dengan siapakah adik menceritakan masalah yang sedang adik alami?”

KS : “Sahabat saya.”

P : “Bagaimana adik menyikapinya?”

KS : “Minta solusi dengan sahabat saya.”

Berdasarkan keterangan wawancara mahasiswa yang mengalami kecemasan sedang yaitu bahwa mahasiswa kadang-kadang merasa takut dan cemas saat perkuliahan mata kuliah Masalah Nilai Awal dan Nilai Batas (MNAB) akan tetapi terkadang pula tetap menyimak dan memperhatikan dengan baik meskipun pembelajaran yang sedang berlangsung tidak begitu menarik. Mahasiswa hanya menerima dan tanpa ingin berargument bahwa pembelajaran mata kuliah Masalah Nilai Awal dan Nilai Batas (MNAB) yang diperhatikan tersebut kurang menyenangkan, hanya berdiam diri memperhatikan tanpa peduli mengerti atau tidaknya pembelajaran tersebut. Mahasiswa merasa bahwa ketika semangat sedang melemah dengan pembelajaran yang membosankan dan mata kuliah yang begitu sulit maka kecemasan yang dialami begitu luar biasa, akan tetapi ketika materi mata kuliah Masalah Nilai Awal dan Nilai Batas (MNAB) mudah diselesaikan maka semangat semakin bertambah. Walaupun dosen membimbing dengan baik tetapi mereka tetap sulit memahami.

3) Wawancara dengan mahasiswa Kecemasan Rendah

P : “Assalamualaikum, saya Heldawati jurusan Pendidikan

Matematika 2017.”

KR : “Walaikumsalam, iya kak kenapa?”

P : “Apakah adik bersedia saya wawancara terkait tugas akhir saya?”

KR : “Iya bersedia kak.”

P : “Bagaimana menurut adik tentang mata kuliah Masalah Nilai Awal dan Nilai Batas (MNAB)?”

KR : “Menyenangkan kak karena banyaknya rumus membuat saya lebih menantang mengerjakannya.”

P : “Apakah adik merasa ketakutan pada saat mata kuliah Masalah Nilai Awal dan Nilai Batas (MNAB)?”

KR : “Tidak kak, saya selalu santai.”

P : “Apakah menurut adik mata kuliah Masalah Nilai Awal dan Nilai Batas (MNAB) begitu sulit sehingga adik merasa cemas, stress dan tertekan pada saat pembelajaran?”

KR : “Iya kak tetapi saya tidak pernah pantang menyerah menyelesaikan soal-soalnya.”

P : “Apakah adik selalu berkonsentrasi pada saat mata kuliah Masalah Nilai Awal dan Nilai Batas (MNAB)?”

KR : “Iya.”

P : “Apakah adik kebingungan ketika belajar Masalah Nilai Awal dan Nilai Batas (MNAB)?”

KR : “Tidak, saya merasa tertantang ketika belajar Masalah Nilai

Awal dan Nilai Batas (MNAB).”

P : “Apakah adik melakukan gerakan-gerakan tertentu untuk menghilangkan ketakutan dan kegelisahan ketika pembelajaran berlangsung?”

KR : “Tidak, saya hanya memperhatikan dosen.”

P : “Apakah tubuh adik pernah mengalami sakit atau kurang sehat saat perkuliahan?”

KR : “Tidak pernah.”

P : “Apa adik merasa cemas ketika mendapatkan nilai Masalah Nilai Awal dan Nilai Batas (MNAB) tidak maksimal?”

KR : “Tidak, biasa aja kak.”

P : “Apakah adik merasa gugup ketika teman berhasil dengan mudah mengerjakan soal Masalah Nilai Awal dan Nilai Batas (MNAB)?”

KR : “Tidak.”

P : “Apakah adik selalu meminta bantuan teman untuk mengerjakan soal Masalah Nilai Awal dan Nilai Batas (MNAB) yang tidak dipahami?”

KR : “Tidak kak.”

P : “Apa adik selalu belajar diluar jam perkuliahan Masalah Nilai Awal dan Nilai Batas (MNAB) agar mendapat nilai yang lebih baik?”

KR : “Iya kak saya belajar lagi pada malam hari.”

P : “Apakah menurut adik mata kuliah Masalah Nilai Awal dan Nilai Batas (MNAB) sangat membosankan?”

KR : “Tidak membosankan karena saya menyukai mata kuliah Masalah Nilai Awal dan Nilai Batas (MNAB).”

P : “Bagaimana adik menanggapi dosen pada saat perkuliahan Masalah Nilai Awal dan Nilai Batas (MNAB)?”

KR : “Dosennya baik dan penjelasannya mudah dipahami.”

P : “Dengan siapakah adik menceritakan masalah yang sedang adik alami?”

KR : “Kakak saya.”

P : “Bagaimana adik menyikapinya?”

KR : “Tenang dan memperhatikan dengan baik.”

Berdasarkan keterangan wawancara dengan mahasiswa yang mengalami kecemasan rendah yaitu bahwa mahasiswa merasa senang dan tertantang saat perkuliahan Masalah Nilai Awal dan Nilai Batas (MNAB), meskipun sulit tetapi tidak pantang menyerah mengerjakan soal-soal mata kuliah Masalah Nilai Awal dan Nilai Batas (MNAB).

Dari hasil wawancara di atas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor kesulitan belajar ditinjau dari tingkat kecemasan mahasiswa sebagai berikut:

- a. Kesulitan dalam pemahaman konsep.
- b. Rendahnya minat belajar.

- c. Kurangnya motivasi pada diri peserta didik.
- d. Lingkungan teman.

B. Pembahasan

Faktor kesulitan yang dialami peserta didik tentunya bermacam-macam. Adapun data penyebab kesulitan belajar ditinjau dari tingkat kecemasan mahasiswa diperoleh peneliti dari hasil angket dan wawancara dengan mahasiswa yang menjadi subjek penelitian.

Masing-masing mahasiswa dengan tingkat kecemasan yang berbeda memiliki kesulitan belajar yang berbeda pula satu sama lain. Adapun faktor kesulitan yang dialami mahasiswa dengan tingkat kecemasan tinggi yaitu kesulitan dalam pemahaman konsep dan rendahnya minat belajar. Mahasiswa tersebut mengalami kesulitan dalam menyesuaikan rumus dengan soal karena kurangnya penguasaan materi yang diberikan oleh dosen sehingga cukup menimbulkan perasaan cemas dan takut. Mereka beranggapan bahwa mata kuliah Masalah Nilai Awal dan Nilai Batas (MNAB) merupakan mata kuliah yang sulit sehingga mereka tidak ada usaha untuk belajar mengakibatkan rendahnya minat belajar. Selain itu, bagi mahasiswa yang memiliki kecemasan tinggi masalah pribadi mempengaruhi konsentrasi dalam perkuliahannya. Mahasiswa merasa tidak sehat saat perkuliahan berlangsung memang sudah sering terjadi, bagi mahasiswa yang memiliki kecemasan tinggi hal tersebut sangat mengganggu saat perkuliahan berlangsung sehingga membuat mahasiswa tersebut lebih banyak diam dalam menanggapi dosen.

Sedangkan faktor kesulitan yang dialami mahasiswa dengan tingkat kecemasan sedang yaitu kurangnya motivasi pada diri peserta didik. Mahasiswa tersebut mengalami rasa senang sekaligus cemas saat perkuliahan berlangsung. Mereka kadang-kadang antusias dalam pembelajaran mata kuliah Masalah Nilai Awal dan Nilai Batas (MNAB) dan kadang-kadang memperhatikan ketika pendidik menjelaskan materi. Hal ini dikarenakan mereka sulit untuk fokus jika materinya tidak dipahami. Motivasi yang kurang ini juga dapat dilihat dimana mereka tidak mampu menyelesaikan masalahnya secara mandiri dalam pembelajaran. Permasalahan ini muncul dikarenakan kurangnya dorongan dari dalam diri peserta didik yang disebabkan oleh peserta didik cepat merasa bosan ketika pembelajaran berlangsung.

Terakhir, faktor kesulitan yang dialami mahasiswa dengan tingkat kecemasan rendah yaitu faktor lingkungan teman. Mahasiswa tersebut tidak pernah meminta bantuan teman untuk mengerjakan soal yang tidak dipahami pada mata kuliah Masalah Nilai Awal dan Nilai Batas (MNAB) dan selalu mengulang-ulang pembelajaran di luar jam perkuliahan. Berbeda dengan mahasiswa dengan tingkat kecemasan tinggi dan tingkat kecemasan sedang yang selalu meminta bantuan teman tanpa mengulang-ulang materi yang tidak dipahami. Mahasiswa yang memiliki kecemasan rendah merasa senang saat perkuliahan berlangsung. Rasa semangat mahasiswa dengan tingkat kecemasan rendah tidak pernah pudar ketika mengerjakan soal-soal yang sulit.

Peran pendidik dalam mengatasi kesulitan belajar yang dihadapi peserta didik harus dilakukan dengan mengadakan pemeriksaan terhadap gejala kesulitan

belajar yang terjadi. Pelaksanaan pemeriksaan kesulitan belajar tersebut harus berlangsung secara sistematis dan terarah.

Adapun langkah-langkah dalam mengatasi kesulitan belajar untuk mahasiswa menurut peneliti yaitu:

- a. Memahami dan mengetahui kesulitan belajar yang dialami kemudian memperbaiki.
- b. Mengulang kembali pembelajaran. Mengulang pelajaran sanga penting dilakukan oleh peserta didik, hal ini dilakukan untuk mengingat kembali materi yang telah diajarkan saat pembelajaran berlangsung, menambah pemahaman peserta didik terhadap pelajaran serta menghubungkan materi pelajaran yang sudah diajarkan dengan materi yang akan diajarkan.
- c. Membuat rangkuman. Isi pelajaran lebih mudah untuk dipahami dan diingat. Waktu untuk memahami pelajaran dan mempelajari menjadi lebih singkat.
- d. Menyusun jadwal belajar sebaik mungkin. Pilihlah waktu belajar yang sesuai dengan kepribadian, waktu-waktu ketika bersemangat adalah waktu yang paling cocok untuk melaksanakan pembelajaran.

Sedangkan langkah-langkah dalam mengatasi kesulitan belajar menurut H.M. Alisuf Sabri:⁴⁸

- a. Mengidentifikasi adanya kesulitan belajar

⁴⁸ Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, Cet.III 2007), h.91.

Pada langkah pertama ini pendidik harus mengidentifikasi atau menetapkan adanya kesulitan belajar bukan berdasarkan naluri tetapi berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang luas agar terampil dalam mendiagnosis kesulitan belajar.

b. Menelaah atau menetapkan status peserta didik

Pada langkah kedua ini pendidik selanjutnya kan menelaah atau memeriksa setiap peserta didik yang mengalami kesulitan tersebut, cara memastikan dengan menggunakan dua cara yaitu:

- i. Membandingkan hasil pencapaian atau penguasaan tujuan instruksional khusus hasil belajar peserta didik dengan tujuan instruksional khusus yang ditargetkan untuk dicapai oleh siswa. Sehingga dengan cara seperti ini akan diketahui bagian yang sulit dikuasai oleh peserta didik
- ii. Menetapkan bentuk kesulitan dalam pros belajarnya, apakah sumber kesulitan terjadi pada waktu menerima atau menyerap pelajaran. Sehingga dengan cara ini akan diketahui jenis dan bentuk kesulitan peserta didik dalam proses belajar.

c. Memperkirakan sebab terjadinya kesulitan

Setelah jelas jenis atau bentuk kesulitan yang dihadapi peserta didik dalam proses belajarnya, maka pada tahap ketiga adalah pendidik berupaya untuk memperkirakan sebab timbulnya kesulitan tersebut. Cara atau usaha peserta didik untuk menetapkan hal tersebut dapat dilakukan dengan melakukan alat diagnostik kesulitan belajar seperti tes diagnostik, test-test untuk mengukur kemampuan intelegensi, kemampuan mengingat, kemampuan alat indera yang erat kaitannya

dengan proses belajar. Sehingga dengan demikian ditetapkan penyebab kesulitan tersebut apakah karena alat inderanya kurang baik, ingatannya lemah, kecerdasannya kurang atau kurang motivasi.

d. Mengadakan perbaikan

Dengan mengetahui sebab kesulitan belajar yang dihadapi peserta didik maka selanjutnya pendidik dapat bertindak untuk mengadakan perbaikan guna mengatasi kesulitan belajar yang dihadapi mereka. Cara ini dengan menggunakan pendekatan psikologis didaktis yang terdiri dari dua langkah yaitu:

- i. Peserta didik yang akan diperbaiki sudah menyadari faktor kesulitan atau kekurangan mereka.
- ii. Mereka yakin kesulitan atau kekurangan mereka dapat diatasinya.